E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Community Services Approach Dalam Program Lentera Jiwa PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung

Saddam Setiawan[1], Risna Resnawaty[2], Soni Akhmad Nulhaqim[3]
[1]Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran , saddam21001@mail.unpad.ac.id
[2]Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, risna.resnawaty@unpad.ac.id
[3]Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, soni.nulhaqim@unpad.ac.id

Abstrak

Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses layanan kesehatan jiwa, stigma sosial yang tinggi, serta belum optimalnya integrasi layanan antar sektor. Kondisi tersebut mendorong keterlibatan berbagai pihak, termasuk sektor swasta melalui program Corporate Social Responsibility (CSR). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan Community Services Approach (CSA) dalam Program Lentera Jiwa yang dilaksanakan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung di Desa Pangauban. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan perusahaan, pemerintah desa, kader kesehatan, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah menerapkan CSA melalui identifikasi kebutuhan masyarakat, pengembangan layanan yang responsif, peningkatan partisipasi masyarakat, serta penguatan kolaborasi lintas lembaga. Keterlibatan masyarakat mengalami peningkatan seiring berkurangnya stigma terhadap ODGJ dan berkembangnya kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui UMKM Sobat Jiwa. Meskipun masih menghadapi kendala berupa stigma sosial, keterbatasan pendanaan, dan tantangan keberlanjutan, Program Lentera Jiwa dinilai mampu memperkuat layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas dan mendorong pemberdayaan ODGJ secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Community Services Approach, CSR, ODGJ.*

Abstract

The care of people with mental disorders (ODGJ) in Indonesia still faces various challenges, such as limited access to mental health services, high social stigma, and suboptimal integration of services across sectors. These conditions encourage the involvement of various parties, including the private sector through Corporate Social Responsibility (CSR) programs. This study aims to describe the implementation of the Community Services Approach (CSA) in the Lentera Jiwa Program implemented by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung in Pangauban Village. The research method used a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation involving the company, village government, health cadres, the community, and relevant stakeholders. The results indicate that the program has implemented CSA through identifying community needs, developing responsive services, increasing community participation, and strengthening cross-institutional collaboration. Community involvement has increased along with the reduction of stigma against ODGJ and the development of economic empowerment activities through the Sobat Jiwa MSME (Sobat Jiwa) program. Despite still facing obstacles such as social stigma, limited funding, and sustainability challenges, the Lentera Jiwa Program is considered effective in strengthening community-based mental health services and promoting the sustainable empowerment of ODGJ.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Keywords: *Community Services Approach, CSR, People with Mental Disorders*

Corresponding Author:
Saddam Setiawan
Universitas Padjajaran , saddam21001@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa merupakan kondisi maladaptif yang muncul sebagai respons terhadap tekanan dari dalam maupun luar individu sehingga memengaruhi cara berpikir, sikap, perasaan, dan perilaku seseorang (Daulay et al., 2021). Kondisi ini dapat menghambat fungsi sosial dan kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal (Murni & Astuti, 2015). Secara global, gangguan jiwa menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang serius karena jumlah penderitanya terus meningkat dan berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat (Ridlo, 2020). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa mencapai 7,0 per 1.000 penduduk, yang menunjukkan bahwa isu kesehatan jiwa masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan kesehatan nasional (Seri et al., 2022).

Gangguan jiwa tidak secara langsung menyebabkan kematian, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas hidup penderitanya. Individu yang mengalami gangguan jiwa sering menghadapi perasaan rendah diri, penolakan dari lingkungan sosial, keterbatasan dalam beraktivitas, serta kesulitan dalam mengatur kehidupan sehari-hari (Vitoasmara et al., 2024). Kualitas hidup sendiri merupakan persepsi subjektif seseorang terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan yang memengaruhi kehidupannya (Jacob & Sandjaya, 2018). Rendahnya kualitas hidup sering kali berkaitan dengan tekanan psikologis yang dialami individu dan ketidakmampuan dalam mengelola gejala gangguan yang muncul (Musabiq & Karimah, 2018). Bahkan, kualitas hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) diketahui lebih rendah dibandingkan individu tanpa gangguan jiwa maupun penderita penyakit fisik lainnya (Bahari et al., 2017).

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai program kesehatan jiwa yang berorientasi pada aspek promotif dan preventif (Novianti et al., 2020). Kementerian Kesehatan berupaya meningkatkan promosi kesehatan jiwa, memperkuat deteksi dini, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan jiwa pada tingkat pelayanan primer (Khoirunnisa Ghefira Yusrani et al., 2023). Selain itu, Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza mengembangkan program imunisasi jiwa sebagai salah satu strategi pencegahan gangguan mental di masyarakat (Kusumaningsih, 2023). Pemerintah juga mengembangkan layanan kesehatan berbasis digital melalui aplikasi kesehatan jiwa guna memperluas akses masyarakat terhadap layanan kesehatan mental (Eliza & Idayanti, 2020).

Meskipun berbagai program telah dijalankan, penanganan kesehatan jiwa di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Layanan kesehatan jiwa belum sepenuhnya terintegrasi dengan sistem kesehatan secara menyeluruh sehingga akses masyarakat terhadap pelayanan kesehatan mental masih terbatas (Nur Haryanti et al., 2024). Tidak semua provinsi memiliki rumah sakit jiwa yang memadai sehingga banyak ODGJ belum memperoleh pengobatan yang optimal (Andina, 2013). Selain itu,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan jiwa serta kurangnya tenaga profesional menjadi hambatan dalam penyediaan layanan yang berkualitas (Kusumaningsih, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan gangguan jiwa masih memerlukan dukungan dari berbagai pihak di luar sektor kesehatan.

Data menunjukkan bahwa gangguan kesehatan jiwa di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir (Nurhasim, 2022). Bahkan, pandemi COVID-19 turut memperburuk kondisi kesehatan mental masyarakat dan meningkatkan jumlah kasus gangguan jiwa. Di Kota Bandung, jumlah pasien gangguan jiwa pada tahun 2021 tercatat mencapai 37.497 orang, setelah sebelumnya mencapai 43.580 orang pada tahun 2020 (Wamad, 2022). Tingginya angka tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, seperti meningkatnya kebutuhan hidup, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan tekanan ekonomi masyarakat (Wamad, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Penanganan ODGJ tidak dapat dilakukan hanya oleh pemerintah, tetapi memerlukan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk menciptakan sistem dukungan yang holistik (Nisa et al., 2020). Kolaborasi lintas sektor diperlukan untuk membangun siklus pelayanan kesehatan jiwa yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemulihan (Mukhoirotin et al., 2023). Keluarga memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional dan sosial bagi ODGJ selama proses pemulihan (Suhermi, 2019). Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bebas stigma. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sektor swasta turut memberikan kontribusi melalui penyediaan akses layanan kesehatan mental, program rehabilitasi, serta kampanye edukasi untuk mengurangi stigma terhadap ODGJ (Dewi et al., 2021).

Salah satu bentuk kontribusi sektor swasta dilakukan melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), yaitu komitmen perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan secara berkelanjutan (Kotler & Lee, 2005). Dalam konteks kesehatan jiwa, PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung menginisiasi Program Lentera Jiwa sebagai respons terhadap permasalahan ODGJ di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat (Antara Banten, 2023). Berdasarkan hasil pemetaan sosial perusahaan, desa tersebut memiliki jumlah ODGJ yang cukup tinggi serta menghadapi berbagai permasalahan seperti stigma sosial, keterbatasan akses pengobatan, dan rendahnya dukungan keluarga. Program Lentera Jiwa dikembangkan melalui berbagai kegiatan seperti edukasi masyarakat, pelatihan keterampilan bagi ODGJ, pembentukan kelompok pendukung, sosialisasi door-to-door, dan penguatan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (Samino et al., 2024). Program ini juga mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terhadap ODGJ sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung proses pemulihan.

Keberhasilan program berbasis komunitas seperti Lentera Jiwa dapat dianalisis melalui Community Services Approach (CSA). Menurut Butcher (1986), CSA merupakan pendekatan yang berfokus pada pengembangan layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, peningkatan keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan program, serta penguatan kolaborasi antar lembaga untuk mencapai kesejahteraan bersama. Pendekatan ini relevan digunakan dalam program CSR karena menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pemberdayaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program CSR dapat berkontribusi dalam mengurangi stigma, meningkatkan fungsi sosial, serta memberdayakan ODGJ melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pendekatan berbasis komunitas (Wijaya, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa program CSR mampu mendukung proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial ODGJ meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan pendanaan (Aulia, 2023). Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi Community Services Approach dalam Program Lentera Jiwa PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penerapan Community Services Approach dalam Program Lentera Jiwa sebagai bagian dari program CSR yang berfokus pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup ODGJ di tingkat komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Community Services Approach (CSA) dalam Program Lentera Jiwa PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung di Desa Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa percakapan, pemikiran, dan hasil pengamatan terhadap perilaku individu sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Creswell, 2017). Fokus penelitian mengacu pada tiga aspek utama Community Services Approach menurut Butcher (1986), yaitu pengembangan layanan dan organisasi yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, keterlibatan masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga. Informan penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam Program Lentera Jiwa, meliputi Community Development Officer PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung, perangkat Desa Pangauban, kader Lentera Jiwa, dan keluarga penerima manfaat.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dan wawancara dilaksanakan pada Agustus–Oktober 2025 untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan program, peran pemangku kepentingan, serta dampaknya terhadap ODGJ dan masyarakat. Data sekunder diperoleh dari dokumen program, laporan perusahaan, literatur ilmiah, dan berbagai sumber pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Pangauban karena merupakan lokasi implementasi Program Lentera Jiwa yang secara khusus ditujukan bagi kelompok rentan, terutama Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Program Lentera Jiwa Berdasarkan *Community Service Approach* (CSA)

a. Mengembangkan Layanan dan Organisasi Responsif

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa telah mengembangkan layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui berbagai mekanisme partisipatif. Pada aspek ketersediaan forum komunikasi masyarakat, DF selaku Community Development Officer PT Pertamina menjelaskan bahwa "*Pertamina FT Bandung membuka forum koordinasi melalui social mapping, FGD, dan wawancara dengan melibatkan pemerintah desa, kader kesehatan, komunitas keluarga ODGJ, serta STIKES*" (DF, 2025). Pernyataan tersebut diperkuat oleh N selaku Kepala Dusun 3 yang menyampaikan bahwa "*kami dari desa ikut*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dilibatkan dalam pertemuan seperti FGD atau musyawarah bersama Pertamina dan kader. Di situ masyarakat juga bisa ikut menyampaikan kalau butuh apa atau ada masalah apa yang mereka rasakan di lapangan" (N, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa program menyediakan ruang komunikasi yang memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam penyampaian aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam proses identifikasi kebutuhan dan permasalahan masyarakat, DF mengungkapkan bahwa "*masalah utamanya itu meliputi keterbatasan akses layanan kesehatan jiwa, kurangnya sarana pemberdayaan ekonomi, serta stigma masyarakat*" (DF, 2025). Kondisi tersebut juga tercermin dari pengalaman keluarga penerima manfaat. NR menjelaskan bahwa anaknya mengalami epilepsi sejak kecil dan menunjukkan gejala yang memengaruhi aktivitas sosialnya, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan "*pas sekolah juga lebih sering diam, ngelamun, kadang ngomong sendiri*" (NR, 2025). Selain itu, N menyatakan bahwa "*sebelum adanya program Lentera Jiwa, kondisi ODGJ di desa memang belum banyak mendapat perhatian. Masyarakat juga cenderung jaga jarak sama mereka karena stigma yang kuat*" (N, 2025). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan berdasarkan kondisi nyata yang dialami ODGJ dan keluarganya, sehingga permasalahan yang menjadi fokus program dapat dipetakan secara komprehensif.

Pada aspek perencanaan layanan, AN selaku Ketua Lentera Jiwa menjelaskan bahwa proses perencanaan diawali dengan pengumpulan informasi mengenai kebutuhan ODGJ, keluarga, dan masyarakat. Ia menyatakan bahwa "*kami biasanya menyampaikan apa yang kami temui di lapangan, seperti kebutuhan ODGJ-nya apa, terus juga masukan dari keluarga maupun masyarakat. Setelah itu baru kegiatan dirancang sesuai sama kondisi desa dan kemampuan kader yang ada*" (AN, 2025). Pernyataan tersebut didukung oleh NR yang mengungkapkan bahwa "*kita sih sering diajak ngobrol sama kader, ditanya kondisi keluarga gimana dan apa yang dibutuhkan. Jadi sebelum kegiatan jalan, memang mereka dengar dulu dari kita*" (NR, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan layanan dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak yang terlibat dalam program.

Peran pelaksana tugas lapangan juga terlihat penting dalam mendukung pelaksanaan program. N menjelaskan bahwa pemerintah desa berperan dalam memfasilitasi kegiatan, mengoordinasikan program dengan pihak Pertamina, serta mendorong keterlibatan masyarakat. Menurutnya, "*harapan kami agar warga sendiri yang jadi pelaksana di lapangan*" (N, 2025). Sementara itu, AN menyatakan bahwa "*kader juga membantu memantau kondisi ODGJ dan menjembatani komunikasi antara keluarga, masyarakat, dan pihak desa*" (AN, 2025). TS selaku kader Lentera Jiwa menambahkan bahwa para kader membagi tugas sesuai peran masing-masing, seperti mendampingi ODGJ, berkoordinasi dengan keluarga, dan membantu pelaksanaan kegiatan program (TS, 2025). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari kolaborasi antara pemerintah desa, kader, dan pihak perusahaan dalam menjalankan berbagai fungsi pelayanan di lapangan.

Selanjutnya, pada aspek keterbukaan informasi dan publikasi, TS menjelaskan bahwa edukasi kepada keluarga dilakukan melalui komunikasi langsung selama proses pendampingan. Ia menyatakan bahwa "*keluarga Sobat Jiwa kami beri pemahaman tentang cara mendampingi ODGJ, bagaimana bersikap lebih sabar, dan apa yang perlu dilakukan supaya kondisinya tidak makin memburuk*" (TS, 2025). Hal tersebut dikonfirmasi oleh NR yang menyampaikan bahwa "*iya, dijelasin. Tujuan*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

program sama kegiatan programnya. Sama kader-kader di sini sering diajak ngobrol" (NR, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai program disampaikan secara terbuka dan berkelanjutan melalui interaksi langsung antara kader dan keluarga penerima manfaat.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa Program Lentera Jiwa telah mengembangkan layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat melalui penyediaan forum komunikasi yang partisipatif, identifikasi kebutuhan yang berbasis kondisi nyata masyarakat, perencanaan layanan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, pelaksanaan program yang didukung oleh peran aktif kader dan pemerintah desa, serta keterbukaan informasi melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan. Berbagai mekanisme tersebut memungkinkan program untuk menjawab kebutuhan ODGJ dan keluarganya secara lebih tepat sasaran sekaligus mendorong peningkatan pemahaman masyarakat terhadap kesehatan jiwa dan pengurangan stigma terhadap ODGJ.

b. Memaksimalkan Keterlibatan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Program Lentera Jiwa berkembang secara bertahap melalui berbagai bentuk partisipasi yang meliputi proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dukungan lembaga, dan pengelolaan sumber daya berbasis potensi lokal. Pada tahap awal pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat masih menghadapi tantangan berupa stigma dan keraguan terhadap keberadaan ODGJ. DF selaku Community Development Officer PT Pertamina menjelaskan bahwa "*respon awal masyarakat terhadap Program Lentera Jiwa tidak sepenuhnya positif. Ada warga yang mendukung karena melihat program ini sebagai solusi sosial, tetapi ada pula yang merasa ragu dan cenderung menolak, terutama karena ketakutan lama terhadap ODGJ"* (DF, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dan penerimaan program di masyarakat memerlukan pendekatan yang bertahap untuk membangun kepercayaan serta mengurangi stigma yang telah lama berkembang.

Dalam pelaksanaan program, keterlibatan masyarakat semakin meningkat seiring dengan berlangsungnya berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi langsung antara masyarakat dan Sobat Jiwa. AN selaku Ketua Lentera Jiwa menjelaskan bahwa "seiring *berjalannya waktu, masyarakat mulai melihat langsung bagaimana kader berinteraksi dengan ODGJ. Dari situ respon warga jadi lebih positif, mereka mulai terbuka, tidak lagi terlalu menjaga jarak, bahkan ada yang ikut membantu kegiatan*" (AN, 2025). TS selaku kader Lentera Jiwa juga menyampaikan bahwa masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan menciptakan suasana yang lebih inklusif. Menurutnya, *"setiap ada kegiatan, masyarakat biasanya diajak untuk berbaur, sekadar bercanda, saling menyapa, ngobrol, bahkan kadang joget bareng kalau ada acara. Hal-hal sederhana seperti itu dilakukan supaya suasananya lebih cair dan masyarakat bisa lebih dekat dengan Sobat Jiwa"* (TS, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga melalui interaksi sosial yang memperkuat hubungan antara ODGJ dan lingkungan sekitarnya.

Partisipasi masyarakat juga didorong melalui berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi yang melibatkan Sobat Jiwa dan masyarakat sekitar. DF menjelaskan bahwa "*program juga memiliki kegiatan pemberdayaan ekonomi bagi Sobat Jiwa, seperti pelatihan keterampilan menganyam, pembuatan mustofa papaya, teh sang penenang, dodol tomat, dan lilin aromaterapi, usaha cucian motor, pemberian modal usaha, serta fasilitasi UMKM agar mereka memiliki aktivitas produktif dan lebih mandiri*" (DF,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

2025). Selain itu, keterlibatan masyarakat juga terlihat dalam proses pendampingan keluarga penerima manfaat. NR mengungkapkan bahwa "*kadang kader suka dateng ke rumah. Ngasih tau gimana cara ngerawat anak saya sehari-hari. Saya praktekkin. Harus pelan-pelan, harus banyak sabar katanya*" (NR, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya keluarga penerima manfaat, memiliki peran aktif dalam mendukung proses pemulihan dan pemberdayaan ODGJ melalui penerapan pengetahuan yang diberikan oleh kader.

Meskipun demikian, pelaksanaan program tidak terlepas dari berbagai kendala partisipasi. TS menjelaskan bahwa "*ada juga kendala teknis dan jadwal kegiatan. Jadi memang tidak semua kader atau warga bisa terlibat terus. Kadang jadwal juga bentrok dengan aktivitas pribadi*" (TS, 2025). Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai strategi dilakukan guna meningkatkan partisipasi masyarakat. DF menyatakan bahwa "*strategi untuk meningkatkan partisipasi dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama, karena suara mereka sangat berpengaruh terhadap sikap warga. Selain itu, pendekatan ekonomi juga dipilih, ketika produk UMKM Sobat Jiwa dipasarkan dan terbukti memberi nilai tambah, masyarakat melihat manfaat konkret*" (DF, 2025). Strategi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat diperkuat melalui pendekatan sosial dan ekonomi yang sesuai dengan kondisi lokal.

Pada aspek dukungan lembaga, hasil wawancara menunjukkan adanya peran aktif berbagai pihak dalam mendorong keterlibatan masyarakat. DF menjelaskan bahwa "*Pertamina dan mitra lokal gencar melakukan penyuluhan, menghadirkan testimoni dari keluarga, dan menunjukkan hasil nyata dari keterlibatan ODGJ dalam kegiatan ekonomi*" (DF, 2025). TS menambahkan bahwa pendekatan yang digunakan dilakukan secara persuasif melalui hubungan sosial yang dekat dengan masyarakat. Ia menyatakan bahwa "upaya *kami lakukan pelan-pelan dengan pendekatan silaturahmi antar masyarakat. Kami memperkenalkan diri dengan baik, menyampaikan bahwa program ini mengutamakan potensi lokal, sehingga masyarakat merasa ini adalah program milik bersama, bukan dari pihak luar*" (TS, 2025). Senada dengan hal tersebut, AN menjelaskan bahwa "*program ini dibuat tujuannya ya biar masyarakat tidak hanya melihat, tetapi juga ikut terlibat dalam kegiatan bersama Sobat Jiwa, mau itu kegiatan sosial atau kegiatan produktif. Jadi masyarakat dan penerima manfaat bisa saling berinteraksi secara langsung*" (AN, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan lembaga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan partisipasi masyarakat.

Selanjutnya, pada aspek kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sumber daya, AN menjelaskan bahwa kader tidak hanya berperan sebagai pendamping, tetapi juga terlibat langsung dalam berbagai kegiatan yang bertujuan meningkatkan kepercayaan diri Sobat Jiwa. Ia menyatakan bahwa "*selain mendampingi, kami juga ikut menjalankan kegiatan supaya Sobat Jiwa lebih percaya diri dan bisa mulai berinteraksi lagi dengan masyarakat sekitar*" (AN, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya lokal dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi yang ada untuk mendukung proses rehabilitasi sosial ODGJ.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Program Lentera Jiwa mengalami perkembangan yang signifikan dari kondisi awal yang masih dipengaruhi stigma menjadi partisipasi yang lebih aktif dan inklusif. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga berperan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, pendampingan keluarga, pemberdayaan ekonomi, serta dukungan terhadap Sobat Jiwa di lingkungan sekitar. Dukungan dari PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan kader Lentera Jiwa turut memperkuat partisipasi masyarakat melalui

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berbagai kegiatan edukasi, penyuluhan, dan pendekatan berbasis kekeluargaan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan produktif dan pengelolaan sumber daya lokal juga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program dan proses pemulihan ODGJ.

c. Kolaborasi Antar Lembaga untuk Memajukan Kepentingan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa dilaksanakan melalui kolaborasi berbagai lembaga yang memiliki peran saling melengkapi dalam mendukung pemulihan sosial dan pemberdayaan ODGJ. Pada aspek bentuk kolaborasi antar lembaga dan pembagian peran, DF selaku Community Development Officer PT Pertamina menjelaskan bahwa "*mitra yang terlibat antara lain Pemerintah Desa Pangauban, puskesmas setempat, komunitas Lentera Jiwa, keluarga ODGJ, akademisi dari perguruan tinggi lokal, hingga media massa yang berfungsi sebagai saluran edukasi publik*" (DF, 2025). Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa program tidak hanya mengandalkan satu lembaga, tetapi dibangun melalui sinergi multipihak yang menggabungkan sumber daya, pengetahuan, dan jaringan yang dimiliki masing-masing lembaga.

Pembagian peran dalam kolaborasi dilakukan sesuai dengan kapasitas dan kewenangan setiap pihak. N selaku Kepala Dusun 3 menjelaskan bahwa "dari *pihak desa, kami bantu dari sisi administratif dan teknis, seperti perizinan kegiatan, koordinasi jadwal, pendataan warga, sampai memfasilitasi sarana yang ada di desa. Kami juga jadi penghubung masyarakat dengan pihak Pertamina*" (N, 2025). Sementara itu, TS selaku kader Lentera Jiwa menyampaikan bahwa peningkatan kapasitas kader dilakukan melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan dan perguruan tinggi. Ia menjelaskan bahwa "*kami diberikan pelatihan oleh tenaga kesehatan dan pihak kampus tentang cara mendampingi ODGJ. Dari situ kami jadi lebih paham bagaimana cara berinteraksi dan pendekatan yang lebih tepat saat mendampingi mereka di lapangan*" (TS, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa setiap lembaga memiliki kontribusi yang berbeda namun saling mendukung dalam pelaksanaan program.

Pada aspek mekanisme koordinasi dan komunikasi, hasil wawancara menunjukkan bahwa koordinasi dilakukan secara berkelanjutan sesuai kebutuhan program. N menjelaskan bahwa "*koordinasi kami lakukan bertahap sesuai kebutuhan kegiatan. Kami paling sering koordinasi dengan CSR Pertamina, terutama soal ide, dana, dan teknis*" (N, 2025). Selain itu, AN selaku Ketua Lentera Jiwa menyampaikan bahwa "Pertamina *juga beberapa kali ikut melakukan pemantauan dan hadir dalam kegiatan tertentu, sehingga kami merasa didukung dan tidak berjalan sendiri*" (AN, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan pada tahap perencanaan, tetapi juga selama pelaksanaan dan pemantauan program sehingga mendukung kelancaran kegiatan di tingkat masyarakat.

Meskipun kolaborasi berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. TS menjelaskan bahwa "*ada beberapa kendala yang kami rasakan, baik teknis maupun non-teknis. Secara teknis, terkadang jadwal kegiatan harus menyesuaikan dengan waktu dari pihak luar, sehingga tidak selalu sesuai dengan kondisi lapangan. Secara non-teknis, masih ada perbedaan pandangan antar pihak, terutama terkait cara pelaksanaan kegiatan dan pembagian peran*" (TS, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan kepentingan, jadwal, dan perspektif antar lembaga menjadi tantangan yang perlu dikelola agar kolaborasi tetap berjalan efektif.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Untuk menjaga keberlanjutan kerja sama, berbagai pihak berupaya mempertahankan komunikasi dan fleksibilitas dalam pelaksanaan program. AN menjelaskan bahwa "*kami tetap menjaga komunikasi dengan pihak Pertamina maupun pemerintah desa, supaya kalau ada kendala di lapangan bisa langsung dibicarakan dan diselesaikan bersama*" (AN, 2025). Hal serupa disampaikan oleh TS yang menyatakan bahwa "*kami di lapangan menyesuaikan dengan kondisi ODGJ dan masyarakat, jadi tidak semua kegiatan bisa kaku. Kadang jadwal harus berubah, tapi tetap dikomunikasikan dengan pihak Pertamina dan desa*" (TS, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan kemampuan beradaptasi menjadi strategi utama dalam mempertahankan keberlangsungan kolaborasi antar lembaga.

Dampak positif dari kolaborasi tersebut terlihat pada peningkatan efektivitas dan keberlanjutan Program Lentera Jiwa. AN mengungkapkan bahwa "wah *beda jauh. Sekarang masyarakat udah lebih terbuka. Sobat Jiwa juga mulai berani ikut kegiatan dan berinteraksi lagi dengan warga karena memang banyak pihak yang ikut mendukung program ini*" (AN, 2025). Pernyataan tersebut diperkuat oleh NR selaku keluarga penerima manfaat yang menyampaikan bahwa "*sekarang warga udah nggak terlalu jaga jarak kayak dulu. Anak saya juga jadi punya kegiatan dan lebih sering lah berinteraksi sama orang lain sejak ikut Program Lentera Jiwa*" (NR, 2025). Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin berhasil meningkatkan penerimaan sosial masyarakat terhadap ODGJ sekaligus mendorong keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas sosial dan produktif.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antar lembaga dalam Program Lentera Jiwa dibangun melalui keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran saling melengkapi, mulai dari PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung, pemerintah desa, fasilitas layanan kesehatan, perguruan tinggi, kader, keluarga ODGJ, hingga media massa. Koordinasi dan komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan mendukung kelancaran pelaksanaan program meskipun masih terdapat hambatan berupa penyesuaian jadwal, perbedaan pandangan, dan keterbatasan sumber daya. Untuk menjaga keberlanjutan kerja sama, setiap pihak menerapkan strategi komunikasi yang intensif, fleksibilitas dalam pelaksanaan kegiatan, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Kolaborasi tersebut terbukti memberikan dampak positif terhadap efektivitas program, yang ditunjukkan melalui meningkatnya penerimaan sosial masyarakat terhadap ODGJ, berkembangnya kegiatan pemberdayaan ekonomi, serta meningkatnya partisipasi Sobat Jiwa dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pembahasan

a. Pengembangan Layanan dan Organisasi yang Responsif terhadap Kebutuhan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa mengembangkan layanan yang responsif melalui forum komunikasi, identifikasi kebutuhan, perencanaan partisipatif, keterlibatan pelaksana lapangan, dan keterbukaan informasi. Program tidak hanya berfokus pada layanan kesehatan jiwa, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Menurut Butcher (1986) dalam Community Services Approach (CSA), layanan sosial harus disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat dan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa dirancang melalui social mapping, FGD, dan koordinasi dengan pemerintah desa, kader, keluarga ODGJ, puskesmas, serta institusi pendidikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Skeffington (dalam Butcher et al., 1993) yang menekankan pentingnya ruang dialog dalam pengembangan layanan.

Layanan yang dikembangkan juga merespons kebutuhan nyata masyarakat, seperti penanganan stigma, penguatan dukungan keluarga, dan pemberdayaan ekonomi ODGJ. Keterlibatan kader sebagai pendamping lapangan menunjukkan upaya mendekatkan layanan kepada masyarakat sebagaimana dikemukakan Kotler (dalam Butcher et al., 1993) bahwa organisasi yang responsif harus mampu mengurangi jarak antara penyedia layanan dan penerima manfaat. Dari perspektif CSR, program ini mencerminkan pendekatan community development yang tidak hanya memberikan bantuan sosial, tetapi juga mengembangkan kapasitas masyarakat melalui pendampingan dan pemberdayaan (Kurniasari, 2015). Selain itu, peran kader sebagai pendamping sosial juga sejalan dengan pandangan Zastrow (2009) mengenai pentingnya fasilitasi, edukasi, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial.

b. Pemaksimalan Keterlibatan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam Program Lentera Jiwa berkembang secara bertahap. Pada awal pelaksanaan, partisipasi masih terbatas akibat stigma dan ketakutan terhadap ODGJ. Namun, melalui berbagai kegiatan, masyarakat mulai terlibat dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan program, dan pemberdayaan sosial-ekonomi. Menurut Butcher (1986), keterlibatan masyarakat tidak hanya berupa kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan melalui social mapping, FGD, musyawarah desa, dan komunikasi langsung dengan kader serta pemerintah desa. Hal ini sejalan dengan pandangan Glen (dalam Butcher et al., 1993) yang menekankan pentingnya praktik komunitas berbasis partisipasi dan kebutuhan lokal.

Keterlibatan masyarakat tampak melalui interaksi langsung dengan Sobat Jiwa, pendampingan sosial, kerja bakti, serta kegiatan produktif berbasis komunitas. Keluarga ODGJ juga berperan dalam pendampingan sehari-hari, sedangkan kader menjadi penghubung antara masyarakat, keluarga, dan pemerintah desa. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Zastrow (2009) mengenai pentingnya tindakan kolektif dalam penyelesaian masalah sosial. Dalam perspektif CSR, program ini menunjukkan implementasi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi mengarah pada pemberdayaan masyarakat sebagaimana dikemukakan Carroll (1999; 2016). Selain itu, tahapan program mulai dari assessment, pelaksanaan, hingga monitoring juga sesuai dengan model implementasi CSR menurut Wibisono (2007).

Dukungan PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung dan pemerintah desa melalui edukasi, pendampingan, serta penyediaan fasilitas menunjukkan kombinasi pendekatan top-down dan bottom-up sebagaimana dijelaskan Glen (dalam Butcher et al., 1993). Masyarakat juga mulai mampu mengelola sumber daya lokal melalui berbagai kegiatan usaha produktif sehingga menunjukkan adanya peningkatan kapasitas komunitas dalam shared management (Butcher, 1986). Meskipun masih menghadapi kendala berupa stigma, keterbatasan pemahaman kesehatan jiwa, dan partisipasi yang belum merata, program terus mendorong keterlibatan melalui edukasi, kampanye anti-stigma, serta pelibatan tokoh masyarakat dan tokoh agama.

c. Kolaborasi Antar Lembaga untuk Memajukan Kepentingan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa dilaksanakan melalui kolaborasi multipihak yang melibatkan PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pemerintah Desa Pangauban, puskesmas, RSJ Cisarua, STIKES Budi Luhur, UMKM JRK, kader Lentera Jiwa, keluarga ODGJ, dan media massa. Menurut Butcher (1986), layanan sosial akan lebih efektif apabila dibangun melalui kolaborasi antar lembaga. Temuan penelitian menunjukkan adanya pembagian peran yang saling melengkapi, di mana Pertamina menyediakan dukungan CSR, pemerintah desa mengelola koordinasi dan administrasi, layanan kesehatan memberikan pendampingan medis, institusi pendidikan meningkatkan kapasitas kader, dan UMKM mendukung pemberdayaan ekonomi.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Glen (dalam Butcher et al., 1993) yang menekankan pentingnya kerja sama antara lembaga formal, masyarakat, dan kelompok lokal dalam pengembangan komunitas. Kolaborasi dilakukan melalui komunikasi formal maupun informal, seperti musyawarah, koordinasi kegiatan, monitoring, dan komunikasi langsung antar pihak. Pola ini sesuai dengan pandangan Zastrow (2009) mengenai pentingnya komunikasi dan tindakan kolektif dalam pekerjaan sosial komunitas. Meskipun demikian, kolaborasi masih menghadapi hambatan berupa perbedaan jadwal, keterbatasan waktu, perbedaan pandangan antar lembaga, stigma masyarakat, serta keterbatasan pendanaan dan keberlanjutan usaha UMKM. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Reid (dalam Butcher et al., 1993) bahwa hubungan antar organisasi dapat menimbulkan ketergantungan ketika sumber daya masih terpusat pada pihak tertentu.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, program menerapkan strategi berupa komunikasi rutin, fleksibilitas pembagian peran, penguatan kader, serta penyesuaian kegiatan dengan kondisi lapangan. Upaya ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kolaborasi dibangun melalui kesepahaman dan adaptasi bersama. Dampak kolaborasi terlihat dari meningkatnya akses layanan kesehatan, pendampingan sosial, pemberdayaan ekonomi, serta penerimaan masyarakat terhadap ODGJ. Dalam perspektif CSA, kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan kapasitas komunitas (Butcher, 1986). Selain itu, kolaborasi lintas sektor ini juga mencerminkan implementasi CSR berbasis community development sebagaimana dijelaskan oleh Carroll (1999; 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Program Lentera Jiwa PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung telah menerapkan Community Services Approach (CSA) melalui pengembangan layanan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat, peningkatan keterlibatan masyarakat, dan kolaborasi antar lembaga. Layanan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan jiwa, tetapi juga mencakup pendampingan sosial, edukasi, pemberdayaan ekonomi, dan penguatan dukungan sosial bagi ODGJ. Keterlibatan masyarakat berkembang secara bertahap dari kondisi yang masih dipengaruhi stigma menjadi partisipasi yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, dan pengelolaan usaha produktif. Selain itu, sinergi antara PT Pertamina Patra Niaga FT Bandung, pemerintah desa, layanan kesehatan, institusi pendidikan, kader, UMKM, keluarga ODGJ, dan media massa mampu mendukung efektivitas layanan sekaligus memperkuat keberlanjutan program. Secara keseluruhan, Program Lentera Jiwa tidak hanya berkontribusi terhadap pemulihan sosial ODGJ, tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat serta membangun lingkungan yang lebih inklusif dan peduli terhadap kesehatan jiwa di Desa Pangauban.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Program Lentera Jiwa perlu terus memperkuat keberlanjutan program melalui pengembangan usaha produktif Sobat Jiwa, perluasan kemitraan, serta peningkatan sosialisasi kepada masyarakat agar dukungan terhadap program semakin luas. Pemerintah Desa Pangauban diharapkan lebih aktif dalam memberikan dukungan kebijakan, fasilitasi kegiatan, serta kampanye edukasi kesehatan jiwa dan anti-stigma untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat. Masyarakat juga diharapkan terus mendukung proses pemulihan ODGJ dengan memberikan penerimaan sosial yang lebih baik dan melibatkan Sobat Jiwa dalam berbagai kegiatan sosial maupun ekonomi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai Community Services Approach pada program CSR atau pelayanan sosial berbasis komunitas lainnya dengan menggunakan perspektif teori, lokasi, dan kelompok sasaran yang berbeda sehingga dapat memperkaya pengembangan ilmu kesejahteraan sosial..

DAFTAR PUSTAKA

Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective

Andina, E. (2013). Pelindungan bagi kelompok berisiko gangguan jiwa. *Jurnal Aspirasi*, 4(2), 143–154. https://doi.org/10.22212/aspirasi.v4i2.497

Antara Banten. (2023). *Pertamina Regional JBB Resmikan Program Unggulan TJSL di Wilayah Bandung.*

Ayuningtyas, D., Misnaniarti, M., & Rayhani, M. (2018). Analisis situasi kesehatan mental pada masyarakat di Indonesia dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 1–10. https://doi.org/10.26553/jikm.2018.9.1.1-10

Bahari, K., Sunarno, I., & Mudayatiningsih, S. (2017). Beban keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia* (JIKI), 3(1), 43–53.

Butcher, H. (1986). *Community Services Approach*.

Butcher, H., Glen, A., Henderson, P., & Smith, J. (1993). *Community and Public Policy*. Pluto Press.

Carroll, A. (1999). Corporate Social Responsibility: Evolution of a Definitional Construct. *Business & Society*, 38, 268–295.

Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa: Systematic review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 187–196.

Dewi, D. C., Utami, V. Y., & Yusuf, S. Y. M. (2021). Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer. *Jurnal Ranah Publik Indonesia Kontemporer,* 1(2), 1–12.

Eliza, M., & Idayanti, F. (2020). Implementasi layanan e-health dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Puskesmas Ketabang Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(12), 1–20.

Jacob, D. E., & Sandjaya. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup masyarakat Karubaga District Tolikara Provinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan*, 1, 1–16.

Khoirunnisa Ghefira Yusrani, Aini, N., Maghiroh, S. A., & Istanti, N. D. (2023). Tinjauan kebijakan kesehatan mental di Indonesia: Menuju pencapaian Sustainable Development Goals dan Universal Health Coverage. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 89–107. https://doi.org/10.59680/medika.v1i2.281

Kotler, P., & Lee, N. (2005). *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. John Wiley & Sons.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Kusumaningsih, R. (2023). Tanggung jawab pemerintah dalam penyelenggaraan kesehatan mental. JISHUM: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 9–22. https://doi.org/10.57248/jishum.v2i1.260

Mukhoirotin, Rakinaung, M. M. N. E., Rodin, W. W. V. P. M. A., Amrina Rasyada, N. H., Farkhah, L., Lombogia, & Apolinaris, B. J. S. C. (2023). *Psikososial dan Budaya dalam Keperawatan*. Yayasan Kita Menulis.

Murni, R., & Astuti, M. (2015). Rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita. *Sosio Informa*, 1(3), 278–292. https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.170

Musabiq, S., & Karimah, I. (2018). Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 20(2), 74–80. https://doi.org/10.26486/psikologi.v20i2.240

Nisa, S. A., Hasanbasri, M., & Priyatni, N. (2020). Peran stakeholder terhadap program kesehatan jiwa dalam penanggulangan pasung pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 23(2), 58–67.

Novianti, E., Tobing, D. L., & Wibisono, B. (2020). Upaya promotif dan preventif kesehatan jiwa melalui deteksi dini berbasis web. *Jurnal Keperawatan Jiw*a, 8(1), 69–74. https://doi.org/10.26714/jkj.8.1.2020.69-74

Nur Haryanti, A., Putra, M. B. S., Larasati, N., Khairunnisa, V. N., & Dewi, L. A. D. (2024). Analisis kondisi kesehatan mental di Indonesia dan strategi penanganannya. *Student Research Journal*, 2, 28–40.

Nurhasim, A. (2022, October 18). *ODGJ naik dalam 30 tahun terakhir, perempuan dan usia produktif paling tinggi.* Magdalene.

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan tantangan kebijakan kesehatan mental di Indonesia. INSAN *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 5(2), 162–171. https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i22020.162-171

Rothman, J. (1974). Planning and organizing for social change: Action principles from social science research. *Journal of Social Policy*, 5(1), 111–112. https://doi.org/10.1017/S0047279400004700

Samino, Fadhillah, D. F., Abriandi, E., Widodo, W. E., & Adiansyah, W. (2024). Analisis indeks kepuasan masyarakat pada Program TJSL Lentera Jiwa PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 90–109.

Seri, Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2022). Opini keluarga tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7(2), 97–107. https://doi.org/10.51933/health.v7i2.847

Suhermi. (2019). Dukungan keluarga dalam proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10(2), 109–111.

Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR (Corporate Social Responsibility).* Fascho Publishing.

Zastrow, C. (2009). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. Brooks/Cole.